

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil karya seni berupa kreativitas manusia yang dituangkan melalui penggunaan bahasa dan tulisan yang fasih. Lebih jauh, sastra mencakup hasil imajinasi yang dituangkan melalui bentuk tulisan, yang dimaksudkan untuk memberikan kenikmatan, memiliki nilai estetika, dan memikat pembaca. Sastra pada dasarnya merupakan perwujudan subjektif individu yang memiliki ketertarikan terhadap perangkat bahasa, yang mencakup pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasannya, Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah 2014: 2).

Pembahasan sastra dan eksistensi manusia tidak dapat dipisahkan, karena sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan seluruh emosi manusia, termasuk kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain. Manusia umumnya menyampaikan perasaannya melalui bentuk tulisan seperti novel, lagu, dan karya teater. Sastra mencakup semua bentuk ekspresi tertulis, meskipun perlu dicatat bahwa tidak semua karya tulis dapat digolongkan sebagai sastra dalam arti yang sebenarnya. Sastra tidak hanya mencakup ekspresi pengalaman manusia melalui bahasa, tetapi juga penggabungan karya imajinatif, perspektif ekonomi, dan adaptasi sinematik. Dalam sastra kontemporer, perpaduan tindakan, citraan, dan kata-kata bertujuan untuk menciptakan kembali kehidupan dengan setia (Kartika, 2023).

Ekranisasi mengacu pada transformasi karya sastra menjadi bentuk seni lain. Ini mencakup tidak hanya penerjemahan karya sastra dari satu bahasa ke bahasa

lain, tetapi juga adaptasinya ke dalam bentuk seni lain. Terlibat dalam kegiatan dalam domain ini akan menumbuhkan pemahaman kita bahwa sastra memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan mengubah komponen-komponennya agar selaras dengan media yang berbeda (Sapardi Djoko Damono, 2005: 96). Bukan hanya itu, alih wahana juga bias terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Ekranisasi novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain. Pada proses penggarapan alih wahana akan terjadi perubahan-perubahan. Proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong. Oleh karena itu, di dalam proses alih wahana akan terjadi pengurangan, penambahan (perluasan) ataupun perubahan bervariasi.

Novel merupakan salah satu jenis prosa sastra yang lebih pendek dibandingkan dengan roman. Biasanya, novel menggambarkan peristiwa yang terjadi pada suatu periode tertentu. Bahasa yang digunakan mirip dengan bahasa sehari-hari (Siswanto, 2008: 141). Novel merupakan narasi yang ditulis dalam bentuk prosa yang biasanya memiliki panjang yang cukup panjang. Dalam konteks ini, “ukuran luas” mengacu pada narasi yang mencakup alur cerita yang rumit, banyak karakter, tema yang rumit, suasana cerita yang bervariasi, dan lokasi cerita yang beragam (Sumardjo & Saini, 1991: 29). Novel merupakan karya fiksi yang mengeksplorasi aspek-aspek mendalam dari sifat manusia dan disampaikan secara halus (Nurgiyantoro, 2002: 9). Buku terdiri dari komponen intrinsik dan ekstrinsik, seperti tema, cerita, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan moral. Elemen ekstrinsik mencakup faktor biografi, faktor psikologis, keadaan

lingkungan, dan perspektif penulis tentang kehidupan. Karya sastra menggunakan unsur-unsur linguistik dan kosakata, sedangkan film menggunakan representasi visual (gambar).

Film, sebagai media komunikasi massa audio-visual, berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif karena film menggambarkan cerita secara visual, sehingga memungkinkan khalayak memahami pesan yang dimaksud. Film, sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, hiburan, dan pendidikan. Film memiliki dampak yang besar dalam membentuk perspektif individu berdasarkan informasi yang disajikan di media. Film berfungsi sebagai sarana komunikasi dan juga dapat digunakan sebagai platform untuk mempromosikan dan menyebarkan konten budaya yang persuasif (Alfiyatun, 2019). Dalam beberapa tahun belakangan, terdapat fenomena menarik dalam dunia perfilman Indonesia, yakni munculnya film yang diadaptasi dari novel.

Bluestone (dalam Eneste, 1991: 18), film pada hakikatnya merupakan sintesis dari berbagai bentuk ekspresi artistik. Karena keterbatasan teknis, film memiliki keterbatasan inheren dan durasi yang sangat terbatas. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memindahkan seluruh alur novel langsung ke dalam film. Suka atau tidak, proses adaptasi novel ke dalam film mengharuskan dilakukannya reduksi atau pemotongan pada bagian-bagian penting dari materi sumber untuk menjaga kesetiaan antara film dan novel Eneste (1991: 67).

Novel “Dua Garis Biru” karya Lucia Priandarini merupakan subjek kajian yang menarik karena penggambarannya yang inspiratif tentang konsekuensi negatif

yang mungkin timbul dari pergaulan bebas antar individu lawan jenis. Karya ini menggambarkan gagasan bahwa pergaulan bebas bukanlah pilihan yang tepat, terutama bagi remaja putri. Pergaulan bebas dapat berdampak buruk pada kesejahteraan dan perkembangan psikologis anak muda di masa mendatang. Kisah ini secara gamblang menggambarkan dampak pergaulan bebas pada laki-laki dan perempuan. Novel tersebut diadaptasi menjadi film yang menampilkan pemeran antara lain Angga Aldi Yunanda sebagai Bima, Zara JKT48 sebagai Dara, Lulu Tobing sebagai ibu Dara, Dwi Sasono sebagai ayah Dara, Cut Mini Theo sebagai ibu Bima, Arswendy Bening Swara sebagai ayah Bima, Rachel Amanda sebagai kakak Bima, Maisha Kanna sebagai adik Dara, Ariel JKT48 sebagai Lika, Sindy JKT48 sebagai Melly, Irgy Ahmad Fahrezy sebagai Paman Adi, Rahma Alia sebagai Tante Lia, dan Astri Welas sebagai pemeran pendukung sebagai ibu hamil.

Dua Garis Biru, film yang karya oleh Lucia Priandarini, diproduksi oleh Starvision Wahana Kreator dan tayang perdana pada Juli 2019. Masyarakat luas menyambut antusias film “Dua Garis Biru” yang disutradarai oleh Lucia Priandarini. Berdasarkan data yang diterbitkan Badan Perfilman Indonesia (BPI), film garapan Lucia Priandarini berjudul “Dua Garis Biru” berhasil menduduki peringkat kedua penjualan tiket terbanyak di antara 10 film teratas pada minggu pemutarannya. Film ini tergolong sebagai salah satu film terlaris tahun 2019 dengan jumlah penonton mencapai 2.037.235 juta. Pengumpulan film terlaris ini dilakukan oleh BPI dengan memperhitungkan hasil penjualan tiket dari Cinema 21, CGV Blitz, dan Cinemaxx Java Supermall pada periode 5 Juli hingga 27 November 2019.

Saat ini, maraknya novel yang diadaptasi menjadi film di masyarakat. Hal ini menggugah rasa ingin tahu pembaca tentang apakah film adaptasi novel tersebut

akan benar-benar sesuai dengan isi aslinya. Fenomena ini muncul karena novel yang sangat diminati masyarakat dan kerap mengalami cetak ulang berkali-kali menjadi populer. Alhasil, industri film pun tertarik untuk mengadaptasi novel tersebut untuk berbagai keperluan, seperti menghidupkan imajinasi pembaca dan meniru kesuksesan novel tersebut. Film adaptasi menuai beragam reaksi dari pembaca naskah aslinya. Sebagian pembaca menyampaikan tanggapan yang baik, yaitu merasa puas setelah menonton film adaptasi tersebut karena benar-benar sesuai dengan isi novel atau sesuai dengan ekspektasi imajinasi penonton.

Penelitian serupa dan terkini lainnya dalam transformasi atau adaptasi dari novel ke media lain seperti film sudah sering dilakukan. Transformasi Novel ke Film *Bidadari-Bidadari Surga*: Kajian Ekranisasi dikaji sebelumnya oleh (Sujana, 2022), sedangkan (Erlinawati, 2020) mengkaji transformasi novel *Arini* Karya Mira W ke dalam film *Arini* karya Sutradara Ismail Basbeth dan Transformasi Novel ke Film: Kajian Ekranisasi dalam *Geez & Ann* Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah dikaji oleh (Serina Nur Azizah, 2022). Sehingga transformasi novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong ke Film *Balada Si Roy* sutradara Fajar Nugros menjadi celah peneliti dalam mengisi gap penelitian.

Hal ini kemudian diasumsikan bahwa kegiatan adaptif selalu menghasilkan sesuatu yang berbeda. Bahkan persentase keberadaannya menjadi sangat relatif. Apakah itu pertanyaan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing media, baik tertulis maupun audiovisual, atau pertanyaan ideologis yang muncul dalam proses adaptasi. Berdasarkan asumsi tersebut, maka penulis tertarik meneliti novel dan film adaptasinya, serta transformasi ideologi dari dua media tersebut. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi.

Teori adaptasi merupakan salah satu upaya untuk memikirkan tidak hanya popularitas yang terus berlanjut ini tetapi juga fitnah kritis yang terus-menerus terhadap fenomena umum adaptasi dalam berbagai inkarnisasi medianya baik itu dalam bentuk videogame atau musikal, sebuah adaptasi kemungkinan besar akan dianggap sebagai hal kecil dan tambahan dan tentu saja tidak akan pernah sebagai aslinya. Adaptasi ini sering terjadi karena novel tersebut populer di kalangan pembaca, sehingga novel tersebut mempunyai pasar pembaca tersendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa film yang diadaptasi dari novel akan meneruskan kesuksesan karya sastra dalam tataran ekonomi atau finansial. Namun karena alasan lain, kami juga bisa mengatakan bahwa ia memiliki misi lain: menonjolkan produk budaya atau karya sastra yang layak untuk diadaptasi ke dalam sinema.

Para peneliti terdahulu telah banyak mengkaji proses adaptasi novel ke dalam film, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Devita Wulansari, mahasiswa Universitas Jember. Penelitian ini difokuskan pada ekranisasi novel “Bidadari-Bidadari Surga” karya Tere Liye menjadi film. Penulis bermaksud untuk memahami proses adaptasi novel ke dalam film dan menilai tingkat kesesuaian antara novel dengan film yang dihasilkan. Penelitian selanjutnya akan mencakup beberapa komponen seperti tema, cerita, latar, dan karakter, yang semuanya merupakan aspek integral dari unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Hal serupa juga terjadi pada novel-novel yang mengangkat kisah dari novel “Dua Garis Biru” karya Lucia Priandarini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh novel Dua Garis Biru. Proses tersebut tergambar dalam alur film “Dua Garis Biru” karya oleh Gina S. Noer, yang merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Lucia Priandarini. Setelah novel tersebut diadaptasi menjadi film, data menunjukkan

bahwa film Dua Garis Biru yang bertujuan untuk mengangkat kisah panjang tersebut hanya berdurasi 113 menit.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis struktur novel yang diadaptasi menjadi film, khususnya episode kedua dari karya tersebut. Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini dan film Dua Garis Biru yang karya Gina S. Noer saling terkait, dan film tersebut merupakan adaptasi dari novel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa yang melatar belakangi terjadinya ekranisasi dari novel dan film
2. Terdapat perubahan unsur dari novel dan film
3. Adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari novel ke film

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan fokus penelitian tercapai maka, diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk unsur intrinsik novel dan film dan struktur ekranisasi (pengurangan, penambahan, dan bentuk bervariasi) pergaulan bebas dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini ke bentuk film Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dilakukan, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan unsur instrinsik dari novel dan film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana proses ekransiasi dari novel dan film Dua Garis Biru ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dapat di ambil adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses ekransiasi dari novel dan film Dua Garis Biru
2. Untuk mendeskripsikan perubahan unsur dari novel dan film Dua Garis Biru

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ekransiasi novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ke dalam film *Dua Garis Biru* yang disutradarai oleh Gina S. Noer diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi kemajuan ilmu sastra, khususnya dalam kajian novel yang diadaptasi menjadi film.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembahasan mengenai perbandingan novel dan film, yang dikenal sebagai ekransiasi, dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta acuan untuk menambah wawasan bahkan ide bagi peminat sastra khususnya dalam ruang lingkup ekranisasi

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang proses adaptasi karya sastra ke dalam film, atau sebaliknya, yang dikenal sebagai ekranisasi

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang proses adaptasi karya sastra ke dalam film, atau sebaliknya.

- c. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam tentang proses adaptasi novel “Dua Garis Biru” karya Lucia Priandarini ke dalam film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer.